
POLA PEMBELAJARAN TAUHID DALAM PENGAMALAN TAREKAT TIJANIYAH DI PONDOK PESANTREN AL-MUHAJIRIN Koba- BANGKA TENGAH

Ratna Dewi

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

ratnadewimalik@gmail.com

Received: 16-04-2022 / Accepted: 15-06-2022/ Doi: <https://doi.org/10.32923/sci.v7i1.2681>

Abstract

The Tijaniyah Order is a unique and controversial order. Owned This tarekat is called the sanad bazakhiyah, because the lineage is directly from the founder to the Prophet Muhammad without intermediary friends or tabi'in. The founder of the Tijaniyah order was Sheikh Ahmad al-Tijani, he was born in 'Ainul Maadly (name of a Qariyah) in the city of Maghrabil Aqsa (Morocco) in 1150 H. At Ahmad Tijani's meeting with Sheikh Ahmad bin Abdullah al-Hindi, a Sheikh from India in Mecca at the age of 37, he then went to Medina and met Sheikh Muhammad al-Samman, the founder of the Sammaniyah order and from this, according to Azyumardi Azra in his research, that his meeting with Shaykh Samman greatly encouraged Ahmad Tijani to establish the Tijaniyah order. Related to this problem, it is necessary to investigate which in this study is about: "Tawhid Learning Patterns in the Practice of the Tijaniyah Order at Al-Muhajirin-Koba Islamic Boarding School, Bangka Belitung. Related to the problem of the Tijaniyah tarekat, namely: first, how is the pattern of learning monotheism at the Al-Muhajirin Islamic Boarding School in Koba-Bangka Belitung?. Second, how are the forms of amaliyah of the Tijaniyah Order at the Al-Muhajirin-Koba Islamic Boarding School, Bangka Belitung? This research uses descriptive qualitative research. This study aims to describe several things which include the process of entering the Tijaniyah order and the form of monotheism learning and practice in the Tijaniyah congregation, especially at the Al-Muhajirin Islamic Boarding School. From this research, several conclusions were drawn about: learning patterns to convey monotheism material taught at the Muhajirin Islamic Boarding School such as: "the bandongan system or wetonan system, and the sorogan system. But besides that it also uses the halaqah method, lectures, memorization, question and answer and example. Meanwhile, in the practice of the Tijaniyah congregation at the Al-Muhajirin Islamic Boarding School, through the practices or remembrance, namely: reading intentions, common wirid (morning and evening), namely: saying istighfar 100 times, reading the Prophet's prayers 100 times, reading "Laa ilaa hailallah as much as 100 times. Then wirid wazifah consists of: saying istighfar as much as 30 times, reading shalawat fatih as much as 50 times, and reading Jauharatul kamal as much as 12 times. And then read the remembrance of hailallah Friday.

Keywords: Tawheed Learning, Tarekat Tijaniyah, Islamic Boarding School

Abstrak

Tarekat tijaniyah adalah tarekat yang unik dan kontroversial. Sanad yang dimiliki tarekat ini disebut sanad bazakhiyah, karena silsilahnya langsung dari pendiri kepada Rasulullah SAW tanpa perantara sahabat ataupun tabi'in. (Scholar, n.d.) Pendiri tarekat tijaniyah adalah Syekh Ahmad al-Tijani, beliau dilahirkan di 'Ainul Maadly (nama sebuah Qariyah) di sebuah kota Maghrabil Aqsha (Maroko) pada tahun 1150 H. Pada pertemuan Ahmad Tijani dengan Syekh Ahmad bin Abdullah al-Hindi, seorang Syekh dari India di Mekah di usia 37 tahun, ia kemudian pergi ke Madinah dan

bertemu Syekh Muhammad al-Samman pendiri tarekat Sammaniyah dan dari sinilah menurut Azyumardi Azra pada penelitiannya mengatakan bahwa pertemuannya dengan Syekh Samman sangat mendorong Ahmad tijani untuk mendirikan tarekat tijaniyah.(Hamkah, 2020). *Terkait dengan masalah tersebut perlu diteliti dimana dalam penelitian ini yaitu tentang: "Pola Pembelajaran Tauhid dalam Pengamalan Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Al- Muhajirin-Koba Bangka Belitung. Terkait dengan masalah tarekat tijaniyah tersebut yaitu: pertama, bagaimana pola pembelajaran tauhid di Pondok Pesantren Al-Muhjirin Koba-Bangka Belitung?. Kedua, Bagaimana bentuk-bentuk amaliyah Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Muhajirin-Koba Bangka Belitung.? Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa hal yang mencakup proses masuknya tarekat tijaniyah serta bentuk pembelajaran tauhid dan pengamalan pada tarekat tijaniyah khususnya di Pondok pesantren Al-Muhjirin. Dari penelitian ini dihasilkan beberapa kesimpulan tentang: pola pembelajaran untuk menyampaikan materi tauhid yang diajarkan di Pondok Pesantren Muhajirin seperti: "sistem bandongan atau sistem wetonan, dan sistem sorogan. Namun selain itu juga menggunakan metode halaqah, ceramah, hafalan, Tanya jawab dan keteladanan". Sedangkan pada amalan tarekat tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Muhajirin" melalui amalan-amalan atau zikir yaitu: membaca niat, wirid lazimah (pagi dan sore), yaitu: mengucap istighfar sebanyak 100 kali, membaca shalawat Nabi 100 kali, membaca "Laa ilaa haillallah" sebanyak 100 x. Kemudian wirid wazifah terdiri dari: mengucap istighfar sebanyak 30 x, membaca shalawat fatih sebanyak 50 x, dan membaca jauharatul kamal sebanyak 12 x. Dan selanjutnya membaca zikir hailallah jum'at.*

Kata Kunci: Pembelajaran Tauhid, Tarekat Tijaniyah, Pondok Pesantren

A. Pendahuluan

Agama Islam adalah agama tauhid yang mengajarkan ke Esa-an Allah yang mutlak, tidak ada satupun di alam ini yang serupa atau menyamai-Nya. Ajaran asas ini dirumuskan dalam kalimat tauhid yang ringkas, yaitu: لا اله الا الله yang artinya "tidak ada Tuhan selain Allah". Menurut Muhaya menjelaskan bahwa tauhid adalah menuntut dalam hal penghambaan, pencintaan, dan tempat tujuan hanya kepada Allah semata.(A. D. Putra, 2017) Dimana dalam ajaran tauhid mengandung arti suatu proses bimbingan rohani.(Sulung Aji, 2021) Islam sangat erat hubungannya dengan tauhid sehingga tauhid merupakan inti dan dasar dari seluruh tata nilai dan norma Islam, sehingga menggambarkan bahwa seseorang yang menjadikan Islam sebagai akidah. Sebagaimana dijelaskan bahwa sumber pokok ajaran Islam dalam Al-Qur'an ialah aqidah. Sedangkan inti aqidah ialah tauhid yaitu bahwa Allah SWT itu Esa. Allah berfirman dalam surat Al-Ikhlash, ayat 1-4 yang berbunyi:

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia".(T. Putra, 1996)

Dalam mencapai pemurnian tauhid seorang sufi haruslah bertarekat untuk mengikuti ajaran para mukaddam sebelumnya karena untuk lebih dekat dalam mencapai tujuan kepada Allah SWT.(Saepudin, 2018) Masalah tauhid menjadi pokok bahan teologi Islam tetapi masalah tersebut juga menjadi tujuan akhir dari tasawuf. Tasawuf adalah dimensi batin ajaran Islam, pelaksanaan ajaran tasawuf dapat dilaksanakan melalui jalan atau cara yang biasanya disebut tarekat.

Asal kata tarekat dalam bahasa arab ialah "thoriqoh" yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis sesuatu.(Anwar, 2014) Dalam ajaran tarekat semua penganutnya berada pada jalan menuju keyakinan seseorang untuk bertemu dalam kenyamanan dengan Tuhannya. Dan inilah yang di sebut dengan tarekat. Sehingga dalam ajaran tarekat ini telah tersebar kepenjuru dunia(Mardani, 2019). Salah satunya adalah tarekat tijaniyah. Secara garis besar macam-macam tarekat yang ada seperti tarekat Qadariyah, tarekat Rifa'iyah, tarekat Syizaliyyah, tarekat Mawlawi, tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Bektasy, tarekat Ni'matulah, dan tarekat Tijaniyah.(Haeri, 2003)

Pelopop pertama Tarekat Tijaniyah adalah didirikan yaitu Syaikh 'Abul Abbas Ahmad Ibn Muhammad 'At-Tijani ra. Ia di lahirkan di 'Ainu Madhi disebuah desa Al-Jazair Afrika Utara, sebelah timurnya Maroko dan sebelah baratnya Tunisia, Ia lahir tahun 1150 H.(Fathullah & Adhiman, 2007) Tokoh Ahmad Tijani adalah sebagai muqaddam tarekat itu sendiri, dan dalam

perkembangan tarekat tijaniyah ini sudah tersebar ke Maghrib, Afrika Barat, Mesir dan Sudan bahkan juga termasuk Indonesia.(ISLAM & DJATI, n.d.-b)

Tarekat tijaniyah masuknya ke Indonesia setelah tahun 1920-an. Menurut GF Pijper mengatakan masuknya tarekat tijaniyah ke Indonesia yaitu kehadiran seorang ulama arab yaitu Syaikh Ali bin ‘Abd Allah at-Thayyib.(Tunru & Reynaldi, n.d.) Namun dalam perkembangan tarekat tijaniyah ke Jawa Barat Cirebon melalui 2 jalur penyebaran yaitu pertama: awal tahun 1922 M, oleh Anas bin ‘Abdul Jamil dan Abbas bin ‘Abdul Jamil yang telah mereka pelajari dari Mekkah kepada Syaikh yang sama.(Hurriyah, 2011) Yaitu pada Syekh ‘Ali bin Abdullah al-Tayyib.¹

Berawal itulah tarekat tijaniyah melebar sayapnya ke berbagai wilayah di Pulau Jawa. Seperti di daerah Cirebon, Tasik Malaya, Berebes dan Ciamis bahkan di Garut menyebar ke wilayah Bandung, Cianjur, Tangerang, Karawang, Sumedang dan Bogor Jawa Barat dan Jawa Tengah.(Mulyati, 2010) Perkembangan inilah tarekat tersebar di Nusantara, bukan hanya di pulau Jawa bahkan juga ke wilayah Banjarmasin (Kalimantan Selatan) sekaligus dipimpin oleh K.H. Ahmad Anshori anak dari H. Hasan Basri. Perkembangannya tarekat tijaniyah mengalami kemajuan yang sangat luas di umat Islam. Tarekat tijaniyah masuk ke Indonesia seiring dengan perkembangan Islam saat itu telah banyak orang yang masuk tarekat tijaniyah sehingga sampai tersebar luas.(Anwar, 2014) Bahkan sudah masuk ke wilayah belahan Indonesia termasuk daerah Bangka Belitung.

Tersebaranya tarekat tijaniyah di Bangka Belitung erat hubungannya pada seseorang tijaniyah yang kharismatik ialah: Kyai Ahmad Anshori bin Hasan Basri Al-Banjari. K.H. Ahmad Anshari sendiri sebagai pemimpin tarekat tijaniyah yang melayani lebih dari 60 zawiyah di Kalimantan, Batam dan bahkan Bangka Belitung. Kehadiran K.H. Ahmad Anshari, mulai akrab disapa oleh jama’ahnya, sehingga dikenal sebagai pendakwah dan sebagai penulis buku ke agamaan yang handal. Dakwahnya hanya sebatas menjadi khatib, pengajian khusus, serta khutbah nikah. Karena beliau lebih menitikberatkan membina umatnya dalam ikhwan tijaniyah, di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Bangka-Belitung.

Adapun berkembangnya Tarekat Tijaniyah di Bangka Belitung ini dibawa oleh Guru Ma’ruf yang telah menuntut ilmu di Kalimantan Selatan. Bahkan K.H. Ahmad Ansori sendiri yang telah membai’atnya. Setelah guru ma’ruf selajutnya di dibai’atlah guru Ahmad Barizi. Sehingga mereka berdua ini pulang ke Bangka Belitung. Tepat pada Tahun 1999 tarekat tijaniyah mulai tersebar tepatnya di Desa Payabenua. Bahkan ke desa-desa yang lain di wilayah Bangka Belitung termasuk ke pondok pesantren Al-Muhajirin-Koba Bangka Tengah hingga sekarang ini.²

Dari hasil observasi awal peneliti bahwa di Pondok Pesantren Al-Muhajirin telah berkembang tarekat tijaniyah bahkan dipimpin langsung oleh oleh Kyai Rozikin yang mendapat izin untuk mengembangkan tarekat ini dari gurunya yaitu Syaikh Ahmad Ansori bin Hasan Basri, yang mana hingga kini sudah berdiri kurang lebih 10 tahun.³ Kenyataan yang ada nampaknya pembelajaran tauhid (tarekat) di Pondok Pesantren Al-Muhajirin sangatlah penting bagi santri dan masyarakat, dan dengan adanya pembelajaran tauhid lebih mendekatkan diri kepada Allah. Sebagai lembaga pendidikan, tentunya pondok pesantren Al-Muhajirin memiliki pola pembelajaran untuk menyampaikan materi tauhid yang diajarkan seperti sistem bandongan atau sistem wetonan, dan sistem sorogan. Namun selain itu juga menggunakan metode halaqah, ceramah, hafalan, Tanya jawab dan keteladanan. Sehingga dalam pengamalan tarekat tijaniyah “mereka merasa terbantu dalam melakukan aktivitas ibadah vertikal mereka seperti pengamalan zikir tarekat tijaniyah yang meliputi: *wirīd lāzimah*, *wirīd wazīfah*, *wirīd haylalah*. Serta tahlil, marhaban, berzanji dan shalawat dalam rangka mendekatkan diri pada Allah SWT”.

Dari uraian di atas, dapat dipahami betapa pentingnya untuk mengetahui tentang pembelajaran tauhid dan pengamalan tarekat tijaniyah dan tata cara pelaksanaannya, yang mana telah mampu berperan menjalankan fungsinya sebagai pusat dakwah Islamiyah dan ilmu yang

¹ GF. Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Tentang Islam di Indonesia abad XX, terjemahan oleh Tudjiman*, (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 82

² Guru Ma’ruf, Pimpinan Tarekat Tijaniyah, di Pangkalpinang, *Wawancara*, 20 Januari 2022

³ Kyai Rozikin (Pimpinan Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Muhajirin), *Wawancara*, di Bangka Tengah, Pada Tanggal 21 Januari 2022.

bercorak sufisme. Hal inilah adanya keinginan penulis untuk meneliti lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul: “*Pola Pembelajaran Tauhid Dalam Pengamalan Tarekat Tijaniyah Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Koba-Bangka Belitung*”.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.⁴ Melalui metode pengumpulan data dengan menggunakan (*field research*) / penelitian lapangan yang terlibat langsung di lokasi penelitian atau subjek yang akan diteliti untuk mengetahui tentang pembelajaran tauhid dan pengamalan tarekat tijaniyah di pondok pesantren Al-Muhajirin.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data primer dan sekunder. *Pertama*, menggunakan data primer ialah sumber data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dari Pondok Pesantren Al-Muhajirin, seperti: para Muqaddam tarekat Tijani, Khadimul Zawiyah Tarekat Tijaniyah, santri ahwat dan ikhwan tijani Al-Muhajirin, Khadimul Wilayah/Qoryah pada pondok pesantren dan informan-informan lainnya. *Kedua*, menggunakan data sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang. Namun datanya yang diperoleh dari buku-buku, catatan, artikel/jurnal, skripsi dan tesis atau dokumen literatur yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan tiga teknik yaitu:

a. Observasi

Metode observasi ini adalah untuk mendapatkan pengamatan langsung pada obyek penelitian, sehingga peneliti bisa melihat dengan jelas tentang: kegiatan jama'ah dalam pengamalan tarekat tijaniyah yang ada di Pondok Pesantren Al-Muhajirin-Koba Bangka Belitung.

b. Wawancara

Wawancara ini digunakan untuk pengambilan data dan informasi melalui percakapan langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pernyataan yang tersusun secara sistematis.⁵ Yaitu mewawancarai narasumber yakni pihak internal maupun eksternal pesantren Al-Muhajirin seperti kyai dan ustad pondok pesantren, muqaddam tarekat tijaniyah, dan para pengamalan/ khadimul ilayah/qoryah tarekat tijaniyah yang ada di pondok pesantren Al-Muhajirin-Koba Bangka Belitung. Dengan ini peneliti menyiapkan beberapa instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan.

c. Dokumentasi

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, notulen rapat, catatan harian, data persentasi, dan foto-foto dalam kegiatan bimbingan yang diadakan zawiyah tarekat tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Bangka Belitung.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁶ Hasil dari penelitian tentang: “*Pola Pembelajaran Tauhid dalam Pengamalan Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Muhajirin-Koba Bangka Belitung*” ini akan di analisa dengan

⁴ Moh Nazir, “Metode Penelitian,” Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

⁵ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Deepublish, 2018).

⁶ Lexy J Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” 2019.

menggunakan tiga alur kegiatan yang secara bersamaan, yaitu: data, display data, penarikan kesimpulan/ verifikasi yaitu:

a. Data Reduction (reduksi data)

Data yang diperoleh dari pondok pesantren Al-Muhajirin maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data seperti merangkum hal-hal yang pokok dan penting tentang pembelajaran tauhid dan pengamalan tarekat tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Muhajirin

b. Data Display (penyajian data)

Data yang telah direduksi maka selanjutnya penelitian akan menguraikan secara singkat tentang proses pembelajaran tauhid dan proses kegiatan bimbingan pada pengamalan tarekat tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Muhajirin.

c. Conclusion Drawing/Verification (penarikan kesimpulan/verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁷ Setelah semua data terkumpul berdasarkan data yang diperoleh makadapat disimpulkan dan dipaparkan mengenai pembelajaran tauhid dalam pengamalan tarekat tijaniyah yang menjadi tujuan penelitian yang akan dilakukan.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Tauhid

Pembelajaran tauhid sangat sering kali kita mendengarnya sehingga sedikit yang terdetik dihati seseorang untuk merinding. Padahal kata tauhid berasal dari kitab yang sering kita pegang saat ini yaitu Al-Qur'an.(NAMA, n.d.) Tauhid berasal dari kata "wahhada" (دحو) "yuwahhidu" (دحويد) "tauhi dan" (اديدوئ), yang berarti mengesakan Allah SWT. Menurut Zainuddin, tauhid berasal dari kata "wahid" (دحاو) yang artinya "satu".(Setiawan, 2017) Sedangkan dalam pendapat Fazlur Rahman menyatakan bahwa Tuhan itu Esa.(Rahayu, 2019)

Dari pendapat Abu Said bin Abi al-Khayr, seorang sufi dari Khurasan mengatakan yaitu, "pengakuan dengan adanya tauhid sebagian besar manusia belum menyakini keesaan Tuhan". Sehingga mereka masih disebut polities. Kondisi seperti ini masih dinilainya sebagai syirik.(Siradj, 2010)

Adapun tauhid menurut 'Abd 'Al-Haq Anshari mempunyai 4 makna yang berbeda yaitu:

1. Mengimani dan meyakini ke Esaan Tuhan,
2. Teratur pada hidup lahir maupun batin dengan adanya kepercayaan tersebut,
3. Adanya kepercayaan dengan Tuhan,
4. Teologi dan filosofis tentang kenyataan yang bertolak dari pengalaman kultural.(Alam, 2011)

Sedangkan menurut Al-Junaid pertama kali mengklasifikasikan tentang tauhid menjadi empat bagian (Siradj, 2010)yaitu:

1. Tauhid orang kebanyakan, yaitu tauhid adanya pengakuan pada keesaan Tuhan dengan meniadakan segala bentuk menyerupai sesuatu.
2. Tauhid ahli ilmu zahir ialah, pengakuan adanya keesaan Tuhan dengan meniadakan sekutu yang berlawanan. Seperti perasaan senang, takut, mengharap sesuatu dan ketamakan (keinginan).
3. Tauhid ahli ma'rifat ialah, pengakuan adanya keesaan Tuhan dengan hilangnya perhatian terhadap segala sesuatu hal dengan menegakkan perintah Allah baik secara zahir maupun batin.
4. Tauhid khusus tauhid penyaksian yaitu, tauhidnya seorang hamba yang telah mencapai penyatuan dengan kekasih Allah.(Siradj, 2010)

⁷ Matthew B Miles and A Michael Huberman, "Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi," Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992.

Adapun pola tipologi tauhid dalam tarekat menurut Syeikh Nafis al-Banjari, dimana tauhid disebut tauhid tertinggi sebagai berikut:

- 1) Tauhid dzati ialah percaya bahwa Allah hanya satu dalam dzat-Nya.
- 2) Tauhid sifati ialah percaya bahwa semua seluruh sifat yang ada di dunia ini bersumber dari Allah SWT.
- 3) Tauhdi af'ali ialah percaya bahwa kejadian di dunia ini tidaklah lain adalah perbuatan Allah semata.
- 4) Tauhid syuhudi ialah tauhid yang menyakini bahwa adanya Tuhan yang Esa.
- 5) Tauhid wujud ialah beriman bahwa Allah itu hadir. Atau "*wahdat al-wujud*".(Rahayu, 2019)

2. Tarekat Tijaniyah

Dalam bahasa arab kata tarekat ialah "*thoriqoh*" yang berarti jalan atau aliran menuju Tuhan.(HERU NUVOLIAN TARA, 2021). Secara estimologis, thoriqoh yang artinya jalan atau cara mengajak baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya.(Farid, 2018)

Adapun tarekat Menurut KH. A. Fauzan Adhiman Fathullah dalam bukunya tentang tarekat tijaniyah yang berjudul: "*Mengemban Amanat Rahmatan lil 'Alamin*" mengatakan bahwa bertarekat ialah bertasawuf. Sedangkan bertasawuf melakukan seperti syari'at, Aqidah dan tasawuf. Menurut Syeikh Ahmad Tijani "*bahwa tasawuf itu mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya baik lahir maupun batin sesuai dengan ridhamu*".(Fathullah & Adhiman, 2007). Sedangkan Yunus A. Hamid, dalam karyanya: "*Meraih Mahkota Mutiara Haqiqah dan Ma'rifah*" mengatakan bahwa tarekat itu dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Tarekat *A'am* adalah melaksanakan hukum-hukum Islam, berupa melaksanakan kewajiban-kewajiban, menjauhi larangan-larangan dan semua urusan.
2. Tarekat *khas* adalah melaksanakan hukum syari'at Islam melalui bimbingan lahir dan batin da'i seseorang Syaikh ataupun *Muqaddam*.⁸

Dalam penelitian Martin Van Bruiness mengatakan bawah tarekat belum ada pada abad ke-8 H/14 M. karena itulah menurutnya tarekat merupakan sebuah ajaran baru yang ada pada ajaran Islam.(Tedy, 2018). Di timur tengah tarekat lebih di sukai dalam sebuah organisasi sehingga lebih mudah untuk membedakan antara yang bertarekat atau yang tidak bertarekat.(Amirudin, 2012). Spencer Trimmingham mendefinisikan tarekat adalah pengalaman seorang sufi yang diikuti oleh para murid menurut aturan tertentu supaya dapat mengajar seseorang murid dengan cara melalui terbukanya jalan pikiran, perasaan dan tindakan, sehingga dapat mencapai *maqom* yang sebenarnya.(Rahmawati et al., 2018).

3. Latar Belakang Tarekat Tijaniyah

Asal usul tarekat tijaniyah berasal dari nama sebuah suku asli di 'Ayn Madi yang terletak di Algeria Selatan. Dalam hal ini Al-Tijani mengaku di-talqin-kan secara langsung oleh nabi dan mengaku benar-benar bertemu dengan Nabi dan menerima pembelajaran dari beliau, sedangkan Ahmad ibn idris melalui pelantataan Al-Khidir.(ISLAM & DJATI, n.d.-a).

Tarekat tijaniyah ialah tarekat yang didirikan oleh Syekh Abbas Ahmad ibn Al-Tijani dari Al-Jazair (w. 1815).(A'dam, 2017). Ia bernama 'Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar bin Ahmad bin Salim bin Ahmad bin Ali bin Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Jabbar bin Idris bin Ishak bin 'Ali Zainal Abidin bin 'Ahmad bin Muhammad 'An-Nafsu Az-Zakiyah bin Abdullah bin Hasan 'Al-Mutsanna bin Hasan 'Al-Sibthi bin 'Aly bin 'Abi Thalib dari Saiyidah Fatimah Az-Zahra putri Nabi Muhammad SAW. Ialah beliau adalah *zuriat* rasul (keluarga Rosulullah SAW) pada kaum Saiyid atau Habib dari keturunan Saiyidina Hasan As-Sibthi (Al-Hasaniy). Beliau dilahirkan di 'Ainul Maadly (nama sebuah *Qariyah*) di Maghrabil Aqsha (Maroko), pada tahun 1150 H. Orang tuanya bernama Muhammad bin Mukhtar. Dia seorang pemimpin Agama Islam yang terkenal '*alim* dalam segala hal-ikhwalnya selalu

⁸ Yunus A. Hamid, *Meraih Mahkota Mutiara Haqiqah dan Ma'rifah*, (Jakarta Pusat: Yayasan Pendidikan dan Dakwah "Tarbiyah At-Tijani", 2008), hlm. 187.

berpegang teguh kepada sunnah Rosulullah SAW. Dan ibunya bernama Sayyidah ‘Aisah binti Abdullah bin Al-Sanusi-At-Tijaniy. Ia seorang perempuan sholehah yang taat kepada suaminya.⁹ Jadi tarekat tersebut diakui karena memang sah dan jelas aliran tarekat itu sendiri, mulai dari ijazah sampai silsilah kemursyidan. (Intan, 2020).

Dalam perjalanan hidupnya sejak kecil Syaikh Ahmad At-Tijaniy sudah ada tanda-tanda keistimewaannya, dalam usia 7 tahun ia sudah menghafal Al-Qur’an, serta sangat mahir dalam *Qira’at Nafi*. Setelah hafal Al-Qur’an dia rajin belajar agama, baik ilmu Ushul, ilmu Furu’ bahkan ilmu Adab. Sehingga kepintaran otaknya dan ketajaman akal pikirannya dapat mengetahui dengan sangat mahir dalam berbagai macam ilmu. Sehingga di usia yang masih muda dia telah dikenal ke’alimanya baik dalam mengajar ataupun dalam memberi fatwa.¹⁰

Kehadiran Syaikh Ahmad Tijani disebut “*Al-Quthb al-A’zham wa Wali al-Khatm*” diyakini oleh pengikut tijaniyah dicapai melalui proses panjang. Sebelum diangkat sebagai wali besar, pada usia tiga puluh satu tahun Syaikh Ahmad Tijani mulai mengamalkan ilmu-ilmu kesufian dan kewalian. Setelah Usia empat puluh enam tahun barulah Dia menenggelamkan diri dari amalan-amalan para wali. Dia juga mulai mengunjungi wali besar dibelahan negara yaitu Tunis, Mesir, Makkah, Madinah, Maroko, Fez, dan ‘Abi Sangum (Mulyati & Mulyati, 2004).

Adapun menurut riwayat Syaikh ‘Ahmad Tijani dalam pertemuan dengan wali besar di berbagai Negara yang disebut dengan “*Al-Fathul Akbar*”. Dari hasil pertemuan tersebut ada 3 titah yang harus dilakukannya, ialah:

- a. Diperintah agar meninggalkan semua wirid atau dzikir-dzikir yang beliau amalkan pada waktu sebelumnya, dengan sabda Rasulullah SAW, kepada Syaikh Ahmad Tijani ialah :
”Tidak ada karunia bagi seorang mahlukpun dari guru-guru tarekat atas kamu. Akulah (wasitoh) perantaramu dan akulah pembimbingmu yang sebenar- benarnya. (oleh karena itu) maka tinggalkanlah apa yang telah kamu ambil dari semua Tarekat. Tekunilah tarekat ini tanpa berkhawatir atau mengasingkan diri dari kehidupan sosial sampai kamu mencapai kedudukan yang sudah dijanjikan kepada mu”.
- b. Ditalqin wirid istighfar sebanyak 100 kali dan shalawat sebanyak 100 kali kemudian oleh Rasulullah saw ditambah dengan hailallah (*Laa Ilaaha Illallah*) sebanyak 100 kali pada tahun 1200 H. Wirid pertama inilah yang merupakan embrio (cikal bakal) tarekat tijaniyah disebut nama Wirid Lazim.
- c. Diperintahkan untuk mentalqinkan dzikir-dzikir tarekat tijaniyah tersebut kepada ummat Islam bagi yang mau mengamalkannya. Kemudian mendapatkan ijazah dari guru-gurunya dan mengamalkannya dalam bentuk tarekat dan diberi jaminan bahwa yang mengamalkan wirid tersebut mendapat ampunan.

Kemudian Syaikh Ahmad Tijani menerima 3 titah tersebut, beliau langsung menempuh hidup yang baru, yaitu:

- a) Yang sebelumnya sering mengisolasi diri dari kehidupan masyarakat sekarang menjadi hidup bermasyarakat.
- b) Semua amalan tarekat yang sebelumnya ditnggalkan. Lalu beliau mengamalkan yang ditalqinkan oleh Rasulullah Saw;
- c) Syekh Tijani berguru tunggal kepada Rasulullah saw karena beliau senantiasa bersama Rasulullah saw dalam setiap saatnya;
- d) Setiap Syekh Tijani berkata keistimewaan yang dimiliki oleh Syekh At-Tijani sebagai seorang sufi, At-Tijani mengeluarkan beberapa ucapan kepada Nabi SAW, ialah: “*Rasulullah saw bersabda kepadaku*”.
- e) Menyebarkan wirid yang beliau terima kepada umat Islam. Tak lama kemudian tarekat yang beliau sebarkan dikenal manusia dan akhirnya banyak orang yang berbondong-

⁹ Fauzan Fathullah, *Biografi Al-Quthbul Maktum Sayyidul ‘Awliyaa, Syeikh Ahmad At-Tijaniy dan Thariqohtnya*, (Kalimantan Selatan: Bintang Samudra, t.t), hlm. 52.

¹⁰ Fauzan Fathullah, *Biografi Al-Quthbul Maktum Sayyidul ‘Awliyaa, Syeikh Ahmad At-Tijaniy dan Thariqohtnya*, hlm. 53

bondong memasuki dan mengamalkannya. Tarekat ini pun dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk ke Indonesia. (Anwar, n.d.)

4. Sejarah Perkembangan Tarekat Tijaniyah

Dalam kajian tasawuf di Nusantara, sebutan wali ini sudah mulai dikenal bersamaan dengan masuknya Islam ke Negeri ini. (Ali, 2013) Seperti diketahui dari sejarah, masuknya tasawuf dan tarekat ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam sehingga adanya ajaran tasawuf seperti tarekat "*Khalwatiyah, Syattariyah, Syadziliyah, Tijaniyah*, dan paling besar tersebar di di Nusantara adalah tarekat Naqsabandiyah. Tarekat juga merupakan perkembangan terakhir dari tasawuf dan ketika perkembangannya di dunia Islam lainnya, seperti di Timur Tengah atau India Selatan. Tarekat, yang pada awalnya hanyalah dimaksudkan sebagai metode, cara atau jalan. (Jaelani & Arwani, 2020).

Adapun fenomena lain kehadiran tarekat tijaniyah di Indonesia setelah tahun 1920-an menurut Martin van Bruinessen, penyebaran tarekat tijaniyah ditentukan oleh dua tokoh yaitu Syekh Ali at-Thayyib al-Madani dalam penyebaran tarekat tijaniyah di Jawa Barat. Dan Syekh Abd al-Hamid al-Futi penyebaran tarekat tijaniyah di Jawa Timur. (Hidayat & Gumilar, 2016). Dalam perkembangan tarekat tijaniyah ini pun sangat cepat, disebabkan oleh:

- a. Zikirnya sangat ringan, mudah dikerjakan dan tidak menyita waktu dalam kesibukan.
- b. Kewajiban menjadi ikhwan tijaniyah wajib mengamalkan wirid-wirid tarekat supaya menyejukkan perasaan menjadi tenang baik diri sendiri maupun kepada masyarakat. (Fathullah & Adhiman, 2007).

Dalam pendapat Syekh Ahmad al-Tijani adapun wirid-wirid harus dilaksanakan dalam pengamalan tarekat tijaniyah seperti: "*wirid lazimah, wirid wadzifah dan wirid hailallah*". (Uyun, 2011). Sedangkan dalam ajaran tarekat tijaniyah tersebut harus adanya dasar-dasar syari'at terlebih dahulu yaitu dengan adanya perkataan Syekh Ahmad al-Tijani dalam kitab *Jawahiril al-Ma'ani* mengatakan "*apabila kamu mendengar apa saja dariku, maka timbanglah dengan neraca (mizan) syariat dan apabila ia cocok maka kerjakanlah dan apabila tidak cocok maka tinggalkanlah*". (Anwar, n.d.).

Sedangkan pendapat K. H. Adang pimpinan pondok pesantren Al-Falah Biru bahwa proses masuknya tarekat tijani ke Indonesia melalui 3 jalur penting yaitu:

1. Jalur perdagangan yaitu: saat orang Arab saat berdagang ke Indonesia.
2. Jalur pendidikan adalah melalui proses pendidikan dimana orang Indonesia belajar ke Timur Tengah dan disana mereka mengenal tarekat tijaniyah kemudian kembali ke Indonesia dan mengamalkannya serta menyebarkan tarekat tersebut.
3. Jalur perkawinan, orang Timur-Tengah yang datang ke Indonesia kemudian menikah dengan penduduk pribumi dan menetap serta menyebarkan tarekat tijaniyah tersebut. (Anwar, n.d.).

Menurut Supiana mengatakan bahwa secara umum bahwa berkembang tarekat tijaniyah ke Indonesia adalah seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia ialah sekitar abad ke-7 dengan melalui jalur perdagangan. (Anwar, n.d.). Menurut Martin van Bruinessen, dapat dipahami jika Syaikh Ahmad al-tijani selama berada di Makkah, ia berjumpa lagi dengan Syekh Ali bin Abdullah. (Hidayat & Gumilar, 2016). Akhirnya Syekh Tijani mulai mengajarkan tarekatnya. Kedua saudara ini yang kemudian menjadi perintis tarekat tijaniyah di Indonesia dengan penjelasan yang sangat rinci dalam melaksanakan Sunnah Nabi Muhammad SAW bagi setiap murid tarekat tijaniyah. (ISLAM & DJATI, n.d.-a).

Menurut pendapat Syaikh Ibn 'Abbas bin 'Ahmad bin Muhammad At-Tijani mengatakan bahwa Tarekat Tijaniyah diperkirakan datang ke Indonesia pada awal abad ke-20 (antara 1918 dan 1921 M) berpusat di Cirebon sebagai tempat pertama diketahui adanya gerakan tijaniyah. (Saepudin, 2018). Dan dalam pembelajaran tarekat tijaniyah ini dilarang para penganutnya untuk tidak menziarahi wali-wali lain selain dari pengikut tarekat tijaniyah itu. (Scholar(2), n.d.)

Kemajuan tarekat tijaniyah di Cirebon mulanya berpusat di Pesantren Buntet di Desa Mertapada Kulon. Pesantren ini dipimpin oleh lima bersaudara diantaranya adalah K.H Abbas sebagai saudara tertua yang menjabat sebagai ketua Yayasan dan sesepuh

pesantren dan KH Anas sebagai adik kandungnya. Atas perintah KH Abbas, pada 1924, KH Anas pergi ke tanah suci untuk mengambil talqin Tarekat Tijaniyah dan bermukim disana selama 3 tahun. Pada bulan muharram 1346 H/ Juli 1927 M, K.H. Anas pulang kembali ke Cirebon. Kemudian, pada bulan Rajab 1346H/ Desember 1927, atas izin KH Abbas kakaknya, K.H. Anas menjadi guru tarekat tijaniyah. KH Anas-lah yang merintis dan memperkenalkan tarekat tijaniyah di Cirebon. K.H Anas mengambil talqin dari Syaikh Alfahasyim di Madinah. K.H Abbas yang semula menganut tarekat Syattariyah setelah berkunjung ke Madinah, berpaling kepada tarekat tijaniyah dengan mendapat talqin dari Syaikh Ali bin Abdallah at-Thayyib yang juga mendapat talqin dari Syaikh Alfahasyim di Madinah.(Saepudin, 2018).

Saat tahun 1928 tarekat tijaniyah sudah terkenal di beberapa wilayah diantaranya di Bogor, di Tasikmalaya, di Jawa Tengah dan Kalimantan yang disebarkannya oleh seorang ulama pengembara.(Saepudin, 2018) Bahkan pada pengajaranpun tarekat ini telah menyebar ke wilayah Bandung yang dibawa oleh Ahmad Hidayat.(Rofi'i, 2018).

Kemudian Mukhtar Jam'iyah Ahli al-Thariqah al-Muktabarah al-Nahdhiyyah lembaga otonom Nahdlatul Ulama ke 3 tahun 1928 di Surabaya memutuskan bahwa tarekat tijaniyah adalah Muktabarah dan sah.(Hidayat & Gumilar, 2016) Diperkuat lagi dengan Mukhtar NU ke VI tahun 1931 di Cirebon yang intinya tetap memutuskan bahwa tijaniyah adalah Muktabarah. Keputusan Mukhtar, Munas dan Konbes NU (1926-1999 M), Ahkamul Fuqaha warga Kemlaten sebagian jama'ah tarekat tijaniyah. Sehingga dilihat di keputusan NU maka tarekat Tijaniyah sudah ada di Indonesia sebelum tahun 1928, karena jikalau belum hadir di Indonesia maka tidak mungkin NU akan membahas dalam Mukhtarannya.(Hurriyah, 2011).

Adapun ulama yang paling mula menganut tarekat tijaniyah berdasarkan sejarah adalah K.H Anas bin Abdul Jamil (Buntet) yang memperoleh ijazah tijaniyah dari Syaikh Alfahashim di Madinah dan juga memperolehnya dari Syaikh Ali Thoyyib, kemudian gurunya Syaikh Ali Thoyyib datang ke Indonesia dan menyebarkan tarekat tijaniyah. Terus tarekat tijaniyah penyebaran secara luas ke daerah-daerah di Pulau Jawa melalui murid-murid pesantren Buntet ini. Sehingga pada Tahun 1928 di wilayah luar Cirebon telah dikenal pusat-pusat penyebaran tarekat tijaniyah, yaitu Brebes, Pekalongan, Tasikmalaya, dan Ciamis. Bahkan pada pusat penyebaran yang sudah dibilang representatif. Sedangkankan tarekat tijaniyah di Garut berkembang ke daerah Bandung, Cianjur, Tangerang, Karawang, Sumedang dan Bogor. Penyebaran tarekat tidak hanya didaerah Jawa Barat dan Jawa Tengah, bahkan juga ada di Jawa Timur yang menyebarnya adalah Syaikh Muhammad Bin Abdul Hamid Al-Futi. Seorang ulama termasyhur di Makkah dan Madinah yang memiliki peran sentral dalam penyebaran tarekat tijaniyah di Jawa Timur.¹¹

Dalam menyebarnya tarekat tijaniyah ini tidak saja berpusat pada daerah pulau Jawa saja, namun memperluas ke daerah Kalimantan sehingga berkembang sangat baik. Ulama yang sangat berperan dalam tarekat ini di Kalimantan ialah Kyai Ahmad Anshori bin Hasan Basri dari Banjarmasin Kalimantan Selatan. Kyai 'Ahmad Anshori di talqin oleh sembilan belas ulama besar dunia diantaranya: oleh Kyai Badri Mashduqhi Probolinggo pada tahun 1991, Habib Ja'far Baharun pada tahun 1991 dan oleh Syaikh Idris Al-Iraqi di Makkah pada tahun 1991. Dari tahun 1991 Kyai Ahmad Anshori mengajar di Makkah hingga tahun 1995. Ketika beliau pulang kampung disinilah perkembangan tarekat tijaniyah ke Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat. Bahkan sudah ada 9 (Sembilan) daerah termasuk daerah di Bangka Belitung.¹²

5. Masuknya Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Koba-Bangka Belitung

¹¹ Moh. Hamzah Arsa, Moh Munif, Iwan Kusnandi dan Ach, Nurkcolis Madjid, KH. A. Djauhari Chotib, *Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura*, 1904-1971, (Sumenep: Mutiara Press, 2009), hlm. 11

¹² Moh. Hamzah Arsa, Moh Munif, Iwan Kusnandi dan Ach, Nurkcolis Madjid, KH. A. Djauhari Chotib, *Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura*, hlm. 12

Masuk tarekat tijaniyah merupakan gerakan tarekat tijaniyah pertama kali di Pulau Bangka, yaitu yang dibawa oleh Kyai Ma'ruf. Bahkan Kyai Ma'ruf itu sendiri disebut sebagai *Muqaddam* (pemuka) atau orang yang pertama kali memperkenalkan tarekat tijaniyah kepada masyarakat luas di Bangka. Maka suatu hal yang wajar jika banyaknya masyarakat luas untuk mengetahui tentang tarekat tijaniyah.

Berkembangnya Tarekat Tijaniyah di Bangka Belitung erat hubungannya dengan tokoh tijaniyah yang kharismatik ialah: Kyai H. Ahmad Anshori bin Hasan Basri Al-Banjari. Beliau adalah guru dari kyai ma'ruf. Kyai Ma'ruf yang belajar dari Martapura dari gurunya yaitu kyai H Ansori. Kemudian Kyai Ma'ruf menyebar tarekat tijaniyah ini secara luas bukan saja di Desa Payabenua bahkan keluar daerah seperti, Desa Tanah Bawah, Pangkal Niur, Nek Nang, Kayu Besi, Terak, Teru, Nibung, Pangkalpinang bahkan sampai pondok pesantren Al-Muhajirin Koba Bangka Tengah.¹³ Sehingga dalam pengajaran tarekat tijaniyah ini wajib diberikan kepada setiap santri yang belajar di pondok Al-Muhajirin.

Pondok pesantren Al-Muhajirin merupakan pondok pesantren yang berada di Koba Bangka tengah yang satu-satunya pondok pesantren yang mengamalkan tarekat tijaniyah dan sekaligus dipimpin oleh kyai rozikin sebagai "*muqaddam*" tarekat tijaniyah tersebut. Sehingga pada pengajarannya biasanya mereka (para santri) ini *ditalkin* (diajarkan) dan *dibai'at* atau disumpah langsung oleh Kyainya agar setia dan terus menerus mengamalkan tarekat tijaniyah tersebut hingga akhir hayatnya. Sehingga tarekat tijaniyah di Bangka merupakan tarekat dengan pengikut paling banyak, namun dengan bergulirnya waktu masyarakat Koba-Bangka Tengah menerima tarekat tijaniyah di pondok pesantren Al-Muhajirin hingga sampai sekarang ini.¹⁴

Sebagai wadah pendidikan agama dan syiar Islam keberadaan pondok pesantren Al-Muhajirin di tengah-tengah masyarakat memberikan dampak yang sangat positive, di samping itu juga pondok pesantren telah mengajarkan pembelajaran seperti: "*Nahwu Sharaf, Al-Qur'an, Hadits, Balaghoh, Ushul Fiqih, dan akhlak.*" Pondok pesantren Al-Muhajirin juga memiliki tujuan ialah untuk memantapkan keimanan dan dan kecintaan terhadap Allah SWT dalam tasawuf melalui pengamalan tarekat tijaniyah. Adapun pelaksanaan tarekat tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Muhajirin semuanya diatur oleh Kyai Rozikin (pimpinan tarekat) dan pimpinan pondok pesantren oleh ustadz Budin, baik dalam menentukan metode, kitab yang akan digunakan, dan zikir yang akan diamalkan, serta waktu dan tempat pelaksanaannya.

C. Hasil Penelitian

a. Pola Pembelajaran Tauhid di Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Koba-Bangka Belitung

Adapun pola pembelajaran tauhid yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Muhajirin adalah: metode *sorogan*, *wetonan*, *bandongan*, *halaqoh*, ceramah, hafalan, tanya jawab dan keteladanan.

Adapun dalam materi pembelajaran tauhid yang dipelajari di Pondok Pesantren Al-Muhajirin berdasarkan wawancara penulis sebagai berikut:

- a) *Sifat Dua Puluh*, materi pembelajarannya adalah sifat wajib bagi Allah, sifat mustahil bagi Allah dan sifat harus bagi Allah.
- b) *Fath Al-Majid*, materi pembelajarannya adalah tentang sifat Dua Puluh
- c) *Jawahr Al-Kalamiah*, materi pembelajarannya adalah menjelaskan tentang kitab-kitab Allah.
- d) *Aqidah Al-Awwam*, materi pembelajarannya adalah hakikat dan kedudukan Allah.
- e) *Ma'rifatullah*, materi pembelajarannya adalah tentang sifat Allah, zat Allah, Isma' dan Af'al. Dan *wirid-wirid* Tarekat Tijaniyah.¹⁵

¹³ Hasil Wawancara, (Dengan Guru Ma'ruf di Masjid At-Tijaniyah), di PangkalPinang Pada Tanggal 10 Januari 2022.

¹⁴ Hasil Wawancara, (Dengan Kyai Budin di Pondok Pesantren Al-Muhajirin), di Bangka Tengah Pada Tanggal 15 Januari 2022.

¹⁵ Ustad Ahmad Rozikin, Hasil Wawancara, di Pondok Pesantren Al-Muhajirin, pada tanggal 30 Januari 2022.

b. Amalan Tarekat Tijaniyah Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Koba-Bangka Belitung

Pembelajaran tauhid pada pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren dalam karakteristik yang telah diutarakan terlebih dahulu. Adapun syarat-syarat dalam mengamalkan tarekat tijaniyah pada pondok pesantren Al-Muhajirin adalah sebagai berikut:

1. Syarat Tarekat Tijaniyah

- a) Syaikh (mursyid) mentalqinkan para pengikut tarekat dengan melafazkan: “*aku izinkan kamu mengamalkan wirid tarikat tijaniyah*”. Wirid-wirid tarekat tijaniyah ini sebelum membaca zikir, seseorang terlebih dahulu harus membaca shalawat Nabi.
- b) Syaikh yang mentalqinkan wirid-wirid lazim telah mendapatkan izin dari syekh panutan (Syekh Ahmad) darinya untuk mentalqinkan kepada orang lain.
- c) Peminta talkin tidak memiliki wirid dari para Syekh tarekat yang lainnya.
- d) Tidak mengunjungi para wali yang hidup ataupun sudah wafat dan boleh ziarah kepada para nabi dan para sahabat yang masih hidup ataupun sudah wafat.
- e) Senantiasa melaksanakan shalat berjamaah.
- f) Tidak mencaci, membenci dan memusuhi Syekh
- g) Senantiasa mencintai Syekh Sayyidi Ahmad At-Tijani dan juga mencintai semua wali Allah.
- h) Selalu mengamalkan wirid sampai mati karena sabda Nabi SAW: “*Amal yang paling utama adalah senantiasa dilakukan walaupun sedikit*”. (Hadits Muttafaq alaih).
- i) Membaca wirid *Wazifah* dan *Hailalah* setelah shalat ashar hari Jum’at sampai terbenam matahari dengan berjamaah.
- j) Membaca shalat Jauharatul Kamaal dalam keadaan suci dengan menggunakan air.
- k) Tidak memutuskan hubungan dengan mahluk terlebih dengan ikhwan tarekat.
- l) Tidak melepaskan wirid kepada orang lain tanpa seizin yang sah dari Syekh.¹⁶

2. Ajaran (Wirid) Tarekat Tijaniyah

Dalam tarekat tijaniyah memiliki suatu amalan wirid lazimah yang harus dilaksanakan yaitu: “*wirid istighfar, wirid shalawat, dan wirid dzikir hailalah*”. (Fakhrudin, 2018) Adapun amalan tarekat tijaniyah yang diajarkan oleh kyai Rozikin kepada santri-santriwati di pondok pesantren Al-Muhajirin adalah ada tiga wirid pokok ialah: “*wirid lazimah, wirid wazifah, dan wirid hailalah*”.¹⁷ Berikut ini penjelasannya:

Ada dua kewajiban amalan yang harus dibaca pemegang tarekat tijaniyah di Pondok Pesantren Muhajirin yaitu “*wirid lazim*” dan “*wirid wazifah yaumiyah*”

1. Wirid lazim (Dibaca Pagi dan Sore)

- a. Niat membaca wirid lazim pagi dan sore
- b. Mengucap istigfar sebanyak 100 x
- c. Membaca shalawat atas Nabi sebanyak 100 x
- d. Dzikir hailalah dengan membaca “*Laa ilaa haillallah*” sebanyak sebanyak 100 x

2. Wirid Wadzifah

Wazifah adalah salah satu dari zikir yang wajib diamalkan oleh pengikut tarekat tijaniyah. Adapun wirid wazifah juga dilakukan 2 kali sehari pada waktu pagi dan sore atau siang dan malam. (Hasanah, 2018)

Adapun untuk syarat jama’ah membaca wadzifah ini memiliki beberapa syarat:

- a. Membentuk tahluk, yang dimaksud dengan tahluk bukan hanya berbentuk lingkaran saja namun juga merapatkan tempat duduk dan menutupi renggang diantara para jam’ah

¹⁶ Muhammad Said Ibnu Abdillah Ar-Robaath Bin At-Tijany, Diterjemahkan K. H. Nuhammad Maftuh Said, *Mutiara Kemuliaan Penjelasan Syarat dan Wirid-wirid Thariqoh At-Tijaaniyyah*, (Bululawang Malang: Arum’s Offset, 1955), hlm. 2-8

¹⁷ Hasil Wawancara, (Dengan Kyai Rozikin, Pimpinan Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Muhajirin), di Bangka Tengah pada tanggal 15 Januari 2022.

- b. Mengeraskan bacaan, maka jama'ah tidak berfungsi jika setiap orang membacanya pelan. Karena dikalangan ahli tarekat sebagian sufi mengatakan: “sesungguhnya pembaca zikir dengan mengeraskan suara bersama ikhwan itu mendapat pahala membaca zikir orang lain, juga mendapat pahala dari merenungi arti zikir.
- c. Bacaan zikirnya tidak kacau, karena hal tersebut termasuk ketidaksopanan membaca zikir yang bias mengurangi tujuan berjama'ah sebagaimana yang dicari pada tempat ini (berjama'ah).¹⁸

Adapun bentuk zikir wazifah adalah:

1. Membaca *istighfar* sebanyak 30 x
 2. Membaca shalawat Al-Fatih sebanyak 50 x
- Shalawat Al-fatih adalah penghulu kami Nabi Muhammad sebagai pembuka apa yang tertutup. (Hakim, 2018)

Adapun pada wirid wadzifah yaitu dengan bacaan shalawat fatih sebanyak 50 kali ialah:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدِنَ الْفَاتِحِ لِمَا غَلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ
وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ
وَمُقَدَّارِهِ الْعَظِيمِ.

Artinya: “Ya Allah limpahkanlah shalawat bagi junjungan kami Muhammad pembuka yang terkunci, penutup yang terdahulu, penolong kebenaran dengan kebenaran serta petunjuk jalan yang lurus dan juga bagi keluarganya dengan hak pangkat dan kedudukannya yang agung”.¹⁹

Shalawat Al-Faatih memiliki keutamaan yaitu:

- a. Sesungguhnya orang yang membacanya satu kali akan dijamin kebahagiaannya di dunia dan akherat.
- b. Sesungguhnya orang yang senantiasa membacanya 10 kali sehari akan mati membawa iman.²⁰
3. Membaca “*Laa ilaa haillallah*” sebanyak sebanyak 100 x dan ditutup dengan bacaan “*syaiyidina muhammadarrosulullahi alaihi salamullah*”
4. Membaca shalawat *Jauhatul Kamal* sebanyak 12 x

Jauharotul kamal merupakan Shalawat yang sakral tidak bisa kotor. Dalam bacaan wirid seseorang harus bersuci. Adapun bacaan wirid Jauharotul Kamal ialah:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ وَعَيْنِ الرَّحْمَةِ الرَّبَّانِيَّةِ وَالْيُفُوتَةِ الْمُنْتَحِقَّةِ الْحَائِطَةِ بِمَرْكَزِ الْفُؤُومِ
وَالْمَعَانِي وَنُورِ الْأَكْوَانِ الْمُنْكُونَةِ الْأَدْمِيِّ صَاحِبِ الْحَقِّ الرَّبَّانِيِّ الْبَرِّقِ الْأَسْطَعِ بِمُرُونَ
الْأَرْبَاحِ الْمَالِيَّةِ لِكُلِّ مُتَعَرِّضٍ مِنَ الْبُحُورِ وَالْأَوَانِي وَنُورِكَ اللَّامِعِ الَّذِي مَلَأَتْ بِهِ كَوْتَكَ
الْحَائِطُ بِأَمْكِنَةِ الْمَكَانِي اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ وَعَيْنِ الْحَقِّ الَّتِي تَجَلَّى مِنْهَا عُرُوشُ الْحَقَائِقِ
عَيْنِ الْمَعَارِفِ الْأَقْوَمِ صِرَاطِكَ النَّامِ الْأَسْقَمِ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ طَلْعَةَ الْحَقِّ بِالْحَقِّ
الْكَنْزِ الْأَعْظَمِ إِفَاضَتِكَ مِنْكَ إِلَيْنَا إِحَاطَةَ النُّورِ الْمُطَّلَسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ
صَلَاةً نَعْرِفُنَا بِهَا إِيَّاهُ

¹⁸ Muhammad Said Ibnu Abdillah Ar-Robaath bin At-Tijany, Diterjemahkan H. Nuhammad Maftuh Said, *Mutiara Kemuliaan Penjelasan Syarat dan Wirid-Wirid Thariqoh At-Tijaaniyyah*, hlm. 32-33

¹⁹ Muhammad Said Ibnu Abdillah Ar-Robaath Bin At-Tijany, Diterjemahkan K. H. Nuhammad Maftuh Said, *Mutiara Kemuliaan Penjelasan Syarat dan Wirid-Wirid Thariqoh At-Tijaaniyyah*, hlm. 18

²⁰ Muhammad Said Ibnu Abdillah Ar-Robaath Bin At-Tijany, Diterjemahkan K. H. Nuhammad Maftuh Said, *Mutiara Kemuliaan Penjelasan Syarat dan Wirid-Wirid Thariqoh At-Tijaaniyyah*, hlm. 44

“Ya Allah limpahkanlah dan salam bagi zat kasih sayang Robbaniyah (ketuhanan) yang bagaikan mutiara yaquth dan yang mengetahui semua sifat dan asma’ ketuhanan serta menguasai markas (tempat) seluruh kefahaman dan arti semua kitab yang diturunkan, hukum, asma’ dan sifat Allah dan bagi cahaya segenap mahluk yang diciptakan dari golongan bani Adam, dialah pemilik agama Tuhan yang bagaikan kilat yang tampak dengan mengiring awan keberuntungan dan akan memenuhi seluruh lautan dan cawan yang mengadakan diri padanya dan bagi cahaya-Mu yang bersinar, dengan Engkau penuh seluruh aturan ketuhanan-Mu yang meliputi setiap keberadaan sesuatu yang menempati tempat. Ya Allah limpahkanlah shalawat dan salam bagi zat keadilan yang darinya tampak istana-istana hakikat, sumber seluruh pengetahuan (ma’rifat) yang sempurna menjalankan perintah Alla dan memenuhi hak-Nya, Dialah jalan mu yang sempurna lagi lurus. Ya Allah limpahkanlah shalawat dan salam bagi tempat dikenal Allah dengan zat-Nya (Nabi Muhammad yang menjadi sebab semua mahluk mengenal Allah) dialah gedung yang agung, tempat limpah kebajikan-Mu yang datang dari-Mu dan ada untuk-Mu dialah yang menyeliputi cahaya yang tersimpan, semoga Allah limpahkan shalawat baginya berserta keluarga, dengan bacaan shalawat yang menyebabkan Engkau memperkenalkan kami kepada-Nya”.²¹

Adapun keutamaan jauharotul kamal diberikan oleh Rosulullah kepada Syyidi Syekh disaat terjaga bukan saat tidur (bermimpi) yaitu:

- a. Pahala membaca satu kali jauharatul kamal sama dengan pahala penghuni semesta alam membaca tasbih tiga kali, dengan syarat bersuci menggunakan air/wudhu.
- b. Orang yang senantiasa membaca 7 kali sehari akan dicintai oleh Nabi SAW.
- c. Nabi SAW bersama khulafa’ akan menghadiri pembacanya saat pembacaan yang ke-7 dan tidak akan meninggalkan sampai pembacaan selesai.
- d. Orang yang membacanya 12 kali kemudian membaca ‘hazihi hazihi minni ilaika ya rosullallah’. Seakan-akandia telah ziarah kerosulullah SAW.
- e. Setiap orang yang tertimpa kesusahan dan kesulitan, kemudian membacanya sebanyak 65 kali, maka oleh Allah akan diberikan kemudahan seketika.²²

3. Wirid Hailalah Jum’at

Menghadiri zikir hari jum’at adalah kewajiban tarekat yang mengikuti kewajiban membaca wirid, yaitu zikir satu jam setengah sebelum terbenamnya matahari setelah shalat ashar hari jum’at. Kewajiban bias terlaksanan dengan dengan membaca zikir hailalah: “*Laa ilaa haillallah*” atau isim mufrod dengan bacaan” *Allah Allah Allah*” sebanyak 1200 x dan sebagian ulama membaca dengan bilangan 1500, kemudian hanyut dalam membaca hailalah. Mereka meneruskan dengan membaca isim mufrot sampai sempurna bilangan bacaannya sebagian ulama menjadikan bilangan membaca sebanyak 1600 x dan sebagian yang lain mengatakan minimal pembacaan zikir hari jum’at sebanyak 1000 x sampai terbenam matahari dengan memakai bilangan ataupun tidak dan bagi yang memiliki udzur syar’i boleh membaca dengan bilangan dan setelah selesai membacanya dia boleh mengerjakan udzur syar’inya.²³

²¹ Muhammad Said Ibnu Abdillah Ar-Robaath Bin At-Tijany, Diterjemahkan K. H. Nuhammad Maftuh Said, *Mutiara Kemuliaan Penjelasan Syarat dan Wirid-wirid Thariqoh At-Tijaaniyyah*, hlm 19-20

²² Muhammad Said Ibnu Abdillah Ar-Robaath bin At-Tijany, Diterjemahkan K.H. Nuhammad Maftuh Said, *Mutiara Kemuliaan Penjelasan Syarat dan Wirid-Wirid Thariqoh At-Tijaaniyyah*, hlm. 46

²³ Muhammad Said Ibnu Abdillah Ar-Robaath bin At-Tijany, Diterjemahkan K. H. Nuhammad Maftuh Said, *Mutiara Kemuliaan Penjelasan Syarat dan Wirid-wirid Thariqoh At-Tijaaniyyah*, hal. 21

D. KESIMPULAN

Tarekat tijaniyah merupakan tarekat yang didirikan oleh Syaikh Ahmad At-Tijani dari Maroko. Tarekat tijaniyah ini telah tersebar ke beberapa Negara seperti di Asia, Afrika Timur, Afrika Utara, India, Iran, Turki serta negara lain termasuk Indonesia. Tarekat tijaniyah masuk ke Indonesia pada awal abad ke-20 antara 1918 dan 1921 M oleh kehadiran seorang ulama arab yaitu Syaikh Ali bin 'Abd Allah at-Thayyib. Adapun dalam perkembangan tarekat tijaniyah di pondok pesantren di Indonesia diantaranya adalah K.H Abbas KH Anas.

Sehingga setelah tahun 1928 tarekat tijaniyah sudah terkenal di beberapa wilayah diantaranya di Bogor, di Tasikmalaya, di Jawa Tengah dan Kalimantan bahkan Bangka Belitung. Ulama yang sangat berperan dalam tarekat ini di Kalimantan adalah Syekh Ahmad Anshori bin Hasan Basri dari Banjarmasin. Dari sinilah tarekat tijaniyah berkembang pesat di wilayah Bangka. Perkembangan tarekat tijaniyah di pondok pesantren Al-Muhajirin tidak terlepas dari kiprah para Kyai seperti: kyai, Budin dan kyai rozikin dan tidak kalah penting yaitu kyai ma'ruf muridnya Syekh Ahmad Anshori. Adapun pengamalan tarekat tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Koba- Bangka tengah melalui amalan-amalan zikir seperti: Wirid lazim, wirid Wazifah dan wirid Haillah.

Daftar Pustaka

- A'dam, S. (2017). Implikasi Hubungan Kyai dan Tarekat pada Pendidikan Pesantren. *Kordinat/ Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 15(1), 17–30.
- Alam, F. (2011). *KONSEP TAUHID AL-WAHDAT AL-SYUHÛD DALAM PANDANGAN SYEKH MUHAMMAD NAFIS AL-BANJARI*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ali, Y. (2013). Kewalian Dalam Tasawuf Nusantara. *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 3(2), 201–218.
- Amirudin, A. A. (2012). *Terapi sufistik dalam perspektif Tarekat Tijaniyah Samarang Kabupaten Garut: Studi deskriptif di Samarang Kabupaten Garut*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Anwar, S. (n.d.). TAREKAT TIJANIAH. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama-Ta'lim Vol*, 5(2–2007), 1.
- Anwar, S. (2014). *Peranan Bimbingan Tarekat Tijaniyah dalam Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual Ikhwannya (Penelitian pada Komunitas Tarekat Tijaniyah di Zawiyah Tarekat Tijaniyah Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fakhrudin, F. (2018). Eksistensi Syahadat dan Shalawat dalam Prespektif Tarekat Asy-Syahadain. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 4(2).
- Farid, M. M. (2018). *Pesan dakwah tasawuf Kyai Abdul Mu'in pada Komunitas Tarekat Tijani Bring Koneng Kecamatan Banyu Ates Sampang Madura*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fathullah, A., & Adhiman, F. (2007). *Thariqat Tijaniyah: Mengemban Amanat Rahmatan lil-Alamin. Kalimantan Selatan: Yayasan Al-Anshari*.
- Haeri, F. (2003). *Dasar-dasar tasawuf*. Penerbit Pustaka Sufi.
- Hakim, M. L. (2018). *Bimbingan konseling Islam dengan sholawat al Fatih dalam menumbuhkan Self Talk kemandirian anak akibat perceraian orang tua di Desa Kepuhrejo Kabupaten Kediri*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hamkah, Z. (2020). TAREKAT TIJANIYAH (Eksklusifisme dan Eksoterisme Gerakan Tarekat Abad 19). *Ash-Shahabah*, 6(2), 215–222.
- Hasanah, U. (2018). *eranan K. HSurya dalam Menyebarkan Tarekat Tijaniyah di Ciomas SerangBanten Tahun 1950-1991*. Universitas Islam Negeri" SMH" Banten.
- HERU NUVOLIAN TARA, H. (2021). *KEGIATAN SULUK DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI DESA PADANG PANJANG KABUPATEN KAUR*. IAIN BENGKULU.
- Hidayat, A. A., & Gumilar, S. (2016). Gerakan Tarekat Tijaniyah di Garut, Jawa Barat, Indonesia, 1935-1945. *SOSIOHUMANIKA*, 9(1).
- Hurriyah, I. (2011). *TAREKAT TIJANIYAH DI KEMLATEN KARANGPILANG SURABAYA: STUDI ETNOGRAFI*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Intan, Z. (2020). *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) Di Bumiayu, Kabupaten Brebes (1968-2019)*. IAIN Purwokerto.
- ISLAM, J. S. D. A. N. P., & DJATI, S. G. (n.d.-a). *MASUK DAN BERKEMBANGNYA NEO-SUFISME DI INDONESIA*.
- ISLAM, J. S. D. A. N. P., & DJATI, S. G. (n.d.-b). *PERAN TAREKAT TIJANIYAH DALAM MEMBIMBINA MASYARAKAT*.
- Jaelani, A., & Arwani, W. (2020). *Tarekat Tijaniyah: Sejarah Perkembangan, Ajaran, dan Dinamika Ekonomi di Cirebon*.
- Mardani, D. A. (2019). Spritual entrepreneurship dalam pemberdayaan ekonomi umat: Studi terhadap Tarekat Idrisiyah Pageningan Tasikmalaya. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 2(2, July), 194–206.
- Mulyati, S. (2010). *Peran Edukasi Tarekat Qadariyyah Naqsyabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. Prenada Media.
- Mulyati, S., & Mulyati, S. (2004). *Mengenal & memahami tarekat-tarekat muktabarah di Indonesia*. Prenada Media.
- NAMA, N. I. M. (n.d.). *TAUHID RUBUBIYAH, TAUHID ULUHIYAH DAN PENGAKUAN KAUM MUSYRIKIN TERHADAPNYA*.
- Putra, A. D. (2017). Estetika Sema Dalam Tarekat Sufi Naqsyabandi Haqqani Jakarta Sebagai Media Penanaman Pendidikan Tauhid. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(1), 26–39.
- Putra, T. (1996). *Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang.
- Rahayu, E. S. (2019). Makna Tauhid dalam Perspektif Tasawuf dan Urgensinya Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat. *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 2(2), 1–13.
- Rahmawati, R., Yahiji, K., & Mustakimah, M. (2018). Makna Zikir Bagi Jemaah Tarekat Naqshabandiyah Khālidiyah Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Indonesia Di Kota Gorontalo. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 325–350.
- Rofi'i, A. F. (2018). *Perkembangan tarekat tijaniyah dan kondisi sosial keagamaan di Bandung tahun 1980-2004*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Saepudin, S. (2018). *Dinamika pemahaman "al-khasais" dalam ajaran Tarekat Tijaniyah: studi pemahaman mursyid di daerah Cirebon*. UIN Walisongo.
- scholar*(2). (n.d.).
- scholar*. (n.d.).
- Setiawan, A. (2017). Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*.
- Siradj, S. A. (2010). Tauhid dalam perspektif tasawuf. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 152–160.
- Sulung Aji, P. (2021). *UNSUR-UNSUR INTRINSIK PENDIDIKAN TAUHID DALAM CERPEN ROBOHNYA SURAU KAMI KARYA AA NAVIS*. IAIN Purwokerto.
- Tedy, A. (2018). TAREKAT MU'TABAROH DI INDONESIA (Studi Tarekat Shiddiqiyah dan Ajarannya). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(1), 31–42.
- Tunru, M. I., & Reynaldi, A. (n.d.). *PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MANADO 2017*.
- Uyun, F. (2011). *Tarekat tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Umm dan pengaruhnya dalam kehidupan ekonomi di Cempaka Putih Ciputat*.

Buku

- Fauzan Fathullah, *Biografi Al-Quthbul Maktum Sayyidul 'Awliyaa, Syeikh Ahmad At-Tijaniy dan Thariqohnya*, (Kalimantan Selatan: Bintang Samudra, t.t)
- GF. Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Tentang Islam di Indonesia abad XX, terjemahan oleh Tadjiman*, (Jakarta: UI Press, 1987)
- Moh. Hamzah Arsa, Moh Munif, Iwan Kusnandi dan Ach, Nurkolis Madjid, KH. A. Djauhari Chotib, *Muqaddam Tarekat Tijaniyah Madura, 1904-1971*, (Sumenep: Mutiara Press, 2009)
- Muhammad Said Ibnu Abdillah Ar-Robaath Bin At-Tijany, Diterjemahkan K. H. Nuhammad Maftuh Said, *Mutiara Kemuliaan Penjelasan Syarat dan Wirid-wirid Thariqoh At-Tijaaniyyah*, (Bululawang Malang: Arum's Offset, 1955).

Yunus A. Hamid, *Meraih Mahkota Mutiara Haqiqah dan Ma'rifah*, (Jakarta Pusat: Yayasan Pendidikan dan Dakwah "Tarbiyah At-Tijani", 2008).

Hasil Wawancara

Guru Ma'ruf, Pimpinan Tarekat Tijaniyah, di Pangkalpinang, *Wawancara*, 20 April 2021
Kyai Rozikin (Pimpinan Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Al-Muhajirin), *Wawancara*, di Bangka Tengah, Pada Tanggal 21 April 2021.